

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan merupakan salah satu wahana pembentuk karakter bangsa. Seiring dengan derasnya tantangan global, tantangan dunia pendidikan juga semakin besar, aspek ini yang mendorong peserta didik dituntut untuk berlomba-lomba meraih prestasi yang paling baik”. Sudah selayaknya pendidikan diharapkan dapat membantu anak untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga dapat mewujudkan cita –cita yang diinginkannya dan dapat berguna bagi dirinya sendiri, agama, bangsa dan negaranya.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus yang perlahan tetapi pasti sehingga sampai pada bentuk yang diinginkan. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan secara sengaja kepada peserta didik agar menjadi pribadi masyarakat yang dewasa dan mandiri. Pribadi yang dewasa yaitu pribadi yang mampu mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pribadi yang mandiri yaitu pribadi yang mampu berpikir, menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, melihat permasalahan dan mampu memecahkan masalah yang baru.

Sagala (2005:3) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia yang dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Selain itu agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989, Bab 1, Pasal 1, Butir 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi

peranan masa yang akan datang”. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara”.

Ilmu pendidikan sosial atau disingkat IPS yaitu mencakup keterpaduan antara konsep-konsep dari lintas bidang ilmu-ilmu sosial (IIS). Berbeda dengan ilmu-ilmu sosial yang merupakan bidang keilmuan atau disiplin ilmu akademis seperti antropologi, sosiologi, sejarah, ilmu politik, ekonomi, psikologi, geografi, dan sebagainya. Jadi disini, IPS merupakan sub-disiplin ilmu yang bersifat akademis melainkan merupakan suatu program pendidikan (Somantri, 2001:89).

Tujuan pembelajaran IPS yaitu membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri ditengah-tengah kekuatan sosial fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang sosial.

Ada beberapa strategi dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada peserta didik melalui IPS, diantaranya adalah *cooperative learning*, *kontruktivistik*, dan *inquiry* (Nana Supriatna, 2002:18). Selain itu salah satu aspek kemahiran mengajar guru IPS yang dituntut buntut ditingkatkan dengan masuknya arus globalisasi adalah menyajikan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan model-model pembelajaran yang relevan dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran (Wiriaatmadja, 2002:277).

Menurut beberapa penelitian (Hasan, 2002; Al Mukhtar, 2004; Aziz, 2002; supriatna, 2002 dan somantri, 2001) mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah selalu disajikan dalam bentuk faktual, konsep yang kering, guru hanya mengejar target pencapaian kurikulum, tidak mementingkan proses, karena itu pelajaran IPS selalu menjenuhkan dan membosankan dan oleh peserta didik dianggap sebagai pelajaran kelas dua. Sedangkan menurut Aziz (2002)

mengatakan dalam pembelajaran IPS proses sangat penting. Dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman-pengalaman dalam kehidupan, demokratis, termasuk mempraktekkan berfikir dan pemecahan masalah.

Pembelajaran IPS juga masih menekankan pada aspek pengetahuan, fakta, dan konsep-konsep yang bersifat hapalan. Pembelajaran IPS lebih menekankan isi dari pada proses, kurang diarahkan yang menuntut proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran IPS belum melakukan dan membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokratis, sosial kemasyarakatan dengan cara melibatkan sekolah dan komunitas sekolah terjun ke dalam berbagai aktivitas di kelas maupun sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII A SMP WAHIDIN KOTA CIREBON tentang pembelajaran IPS diketahui bahwa metode pembelajaran IPS yang dilakukan masih belum optimal. Guru menggunakan metode konvensional. Guru dalam mengajar tidak menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa. Pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centered*). Hanya ada beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat salah satu orang siswa maju di depan kelas, beberapa siswa tidak terlihat mendengarkan atau memperhatikan temannya. Aktivitas belajar siswa cukup baik meskipun ada beberapa siswa yang terlihat kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran dan membangun pengetahuannya sendiri. Bahkan beberapa siswa asik bermain sendiri di kelas saat pembelajaran.

Hasil pembelajaran IPS di SMP WAHIDIN KOTA CIREBON yang diperoleh siswa kurang baik. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan di SMP Wahidin Kota Cirebon dari 43 siswa, yang melampaui nilai KKM sebanyak 9 siswa, dan 34 anak di bawah nilai KKM.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka diperlukan suatu alternatif pemecahan masalah untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dapat

melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPS karena dalam mempelajari IPS tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal teori-teori tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menalar dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya., saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran IPS sehingga nantinya akan meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar IPS siswa.

Di dalam model pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa tipe atau teknik yang dapat dipilih, diantaranya yaitu: *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)*, *Rotating Trio Exchange (RTE)*, *Numbered Heads Together*, *Two Stay Two Stray*.

Terdapat beberapa tipe yang diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* ini merupakan model pembelajaran dimana siswa dapat bekerja sama, saling membantu belajar informasi atau keterampilan dan adanya sistem penilaian dari peningkatan individu dengan bekerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola belajar dalam kelas. Pembelajaran kooperatif ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Jadi, berdasarkan paparan masalah di atas, maka PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini diberi judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ROTATING TRIO EXCHANGE (RTE) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP WAHIDIN KOTA CIREBON”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Metode yang digunakan guru cenderung monoton.
2. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
3. Kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran, dikarenakan dalam pembelajaran dikelas kurang variatif.
4. Rendahnya Prestasi belajar IPS yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran IPS.
5. Belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* pada proses pembelajaran di SMP Wahidin Kota Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Wahidin Kota Cirebon?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Wahidin Kota Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* pada mata pelajaran IPS di SMP Wahidin Kota Cirebon.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* pada mata pelajaran IPS di SMP Wahidin Kabupaten Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan ini adalah:

1. Manfaat bagi guru
 - a. Digunakan sebagai bahan refleksi dan umpan balik bagi guru dalam proses pembelajaran guna membelajarkan siswa lebih efektif dan optimal.
 - b. Mengetahui berbagai kekurangan dan kelebihan penerapan salah satu metode pembelajaran.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan penelitian tindakan serupa, terutama bagi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
 - d. Diharapkan melalui model kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* ini dapat memotivasi guru dalam menciptakan pembelajaran siswa aktif dan kreatif.
2. Manfaat bagi siswa
 - a. Mendapatkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang sesuai dengan situasi, kebutuhan dan kemampuan siswa.
 - b. Memperoleh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menarik, bermakna dan menyenangkan.
 - c. Meningkatkan semangat belajar siswa pada mata pelajaran IPS sehingga diharapkan hasil belajar siswa meningkat.
3. Manfaat bagi sekolah.
 - a. Merupakan salah satu inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi pembelajaran bagi peserta didik pada khususnya dan meningkatkan mutu lulusan (*out put*) pada umumnya.
 - b. Dijadikan sebagai alat evaluasi bagi pimpinan/kepala sekolah tentang pelaksanaan proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

4. Manfaat bagi peneliti lain.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau rujukan bagi peneliti lain yang berkepentingan untuk mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan yang sejenis.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini.

